

ANALISIS BUKU *HUMOR POLITIK PAK PRESIDEN, BUATLAH RAKYAT STRES* KARYA EDY SUMARTONO: KAJIAN PRAGMATIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Rini Wulandari, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret

E-mail: wulandari.rini191107@gmail.com

Abstract: *The purposes of this study are to describe the meaning of conversational implicatures contained in the book of Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres, the violation of the principle of cooperation contained in the book of Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres, and the educational values contained in the book Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres . This research is a qualitative description of the form, using a pragmatic approach. The results of this study indicate that: (1) the functions of conversational implicature in the book of Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres is satirical (satire), ask (ask), tell, expressing annoyance, advising, reporting, rejecting, misleading, mock, concluding, and criticize (criticism), (2) a violation of the principle of cooperation on the book of Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres include violation of the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and the maxim of implementation, and (3) educational values include on the book of Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres which religiosity, honesty, tolerantcy, hard working, independence, democracy, national spirit, environmentalcare, socialcare, and responsibility.*

Keywords: *implicature, principle of cooperation, the values of education, political humor*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna implikatur percakapan yang terdapat dalam buku “Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres”, mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam dalam buku “Humor Politik “Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres”, dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku “Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres”. Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) fungsi implikatur percakapan pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* yaitu menyindir (sindiran), menanyakan (bertanya), memberitahu, menyatakan jengkel, menyarankan, melaporkan, menolak, menyesatkan, mengejek, menyimpulkan, dan mengkritik (kritikan); (2) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* meliputi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan; dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* meliputi religus, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab

Kata kunci: implikatur percakapan, prinsip kerja sama, nilai-nilai pendidikan, humor politik

PENDAHULUAN

Perkembangan telaah ilmu linguistik memiliki beragam kajian fenomena kebahasaan, seperti morfologi, fonologi, semantik, sintaksis, sosiolinguistik, dan pragmatik. Pemahaman bahasa yang mengakomodasi aspek-aspek di luar bahasa akan dikaji secara pragmatik maupun analisis buku. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dari segi struktur eksternal bahasa, yaitu mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang konkret. Situasi konkret dalam hal ini, yakni mengandalkan sebuah tuturan sebagai tindak tutur dengan konteks bahasa dan konteks ekstra lingualnya

Konteks ekstralingual membantu peneliti memahami ketaksaan makna suatu bahasa. Fenomena-fenomena kebahasaan, khususnya tuturan seringkali apa yang disampaikan penutur sulit dipahami oleh lawan tutur. Konteks dan tujuan yang jelas dalam sebuah tuturan akan mendukung pemahaman isi tuturan. Meskipun demikian, konteks dan tujuan jelas jika dalam penyampaiannya tidak menggunakan teknik juga akan menjadikan sulit pemahaman terhadap suatu bahasa tersebut.

Merujuk permasalahan di atas, pemahaman makna dalam sebuah tuturan (dialog) erat kaitannya dengan implikatur. Implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik. Dalam komunikasi, di dalamnya dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Percakapan yang terjadi antartetutur seringkali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Pendapat Grice (dalam Wijana 1996:37) seperti yang dikutip oleh menyatakan bahwa preposisi yang diimplikasikan dalam tuturan yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Supaya implikatur-implikatur tersebut dapat ditafsirkan maka beberapa prinsip kerja sama harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya.

Aplikasi prinsip kerja sama sangat berpengaruh dalam sebuah tuturan sehingga apa yang dimaksudkan dari penutur dapat diterima oleh lawan tutur.

Proses komunikasi akan terbentuk karena peserta tutur mematuhi secara ketat prinsip kerja sama. Bahasa sebagai alat komunikasi yang terkait dengan implikatur dan prinsip kerja sama salah satunya adalah penggunaan bahasa dalam dialog atau percakapan pada wacana humor polotik.

Wacana humor politik merupakan wacana hiburan yang berketerkaitan dengan ilmu pragmatik karena pada wacana humor politik terdapat tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai-nilai pendidikan. Pada wacana humor terdapat percakapan atau dialog antartokoh yang mampu memberikan nuansa humor bagi pembaca. Dalam hal ini, dialog atau percakapan yang terjadi dalam buku “Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres” karya Edy Sumartono memungkinkan terjadinya suatu maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan.

Pragmatik dapat diartikan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Nababan (dalam Setiawan, 2012:7) menerangkan bahwa meskipun banyak yang dapat diartikan dengan istilah pragmatik, kesemuanya akan ada hubungannya dengan penggunaan bahasa bukan bahasa sebagai sistem. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tuturan bahasa didasarkan pada situasi dan konteks. Pemahaman terhadap situasi dan konteks tuturan menjadi hal terpenting dalam kajian pragmatik.

Implementasi pragmatik erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu pada peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan bagian dari komunikasi. Kelancaran komunikasi diperlukan adanya penerapan prinsip kerja sama. Hal ini sejalan dengan simpulan yang diungkapkan oleh Zhou (2009: 43) bahwa prinsip kerja sama adalah jaminan kesuksesan dalam komunikasi dan premis untuk generasi setiap implikasi percakapan.

Prinsip kerja sama secara jelas dinyatakan Grice (dalam Wijana & Rohmadi, 2011: 44) bahwa setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. *Pertama*, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. *Kedua*, maksim kualitas (*maxim of quality*),

mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. *Ketiga*, maksim relevansi (*maxim of relevance*), mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. *Keempat*, maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, secara runtut.

Adanya ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama mengimplikasikan terjadinya implikatur percakapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rustono (1999: 98) bahwa implikatur merupakan proposisi atau pernyataan implikatif dari suatu tuturan yang terjadi penyimpangan atau pengembangan (*floatif*) prinsip percakapan suatu peristiwa tutur. Konsep itu dikemukakan dengan maksud menerangkan yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan.

Pandangan tentang implikatur juga diungkapkan oleh Grice (dalam Rohmadi, 2010: 60) bahwa implikatur dibedakan menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Ia menambahkan bahwa implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional ini sering disebut sebagai prinsip kerja sama dan pada praktiknya prinsip ini berpegang pada empat maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara. Sementara itu, implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama terkadang disengaja oleh peserta tutur dengan tujuan untuk menimbulkan humor. Yuniawan (dalam Rohmadi 2010: 286) menjelaskan bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu “kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesarkan masalah”. Keempat unsur tersebut dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh pelakunya. Selanjutnya, jenis rangsangan verbal ini dapat disajikan melalui tulisan, seperti humor tulis dan kartun, dan dapat pula disalurkan melalui lisan, seperti lawak, ludruk, dagelan, dan ketoprak.

Pendapat lain diungkapkan oleh Rohmadi (2010: 297) dalam penelitiannya, bahwa penciptaan wacana humor dapat memanfaatkan tulisan, gambar, tulisan dan gambar, serta bunyi. Penikmat humor menilai humor secara beragam. Adakalanya orang mendengar humor merasa terhibur tetapi ada juga yang geram, benci, tersindir, dan bahkan tersinggung. Hal ini disebabkan oleh konteks humor yang beragam pada setiap komunikasi tergantung tujuan yang diinginkan oleh pencipta humor.

Humor merupakan bagian dari kehidupan manusia. Penciptaan humor perlu pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan. Meskipun humor disukai banyak orang namun humor juga menjadi bagian yang tidak disukai oleh seseorang karena alasan tertentu misalnya menyinggung dan tidak masuk akal.

Realitas kehidupan manusia erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan atau nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai hidup menurut Suparno, dkk. (dalam Zuriah, 2007: 39) meliputi: (1) religiusitas; (2) sosialitas; (3) gender; (4) keadilan; (5) demokrasi; (6) kejujuran; (7) kemandirian; (8) daya juang; (9) tanggung jawab; dan (10) penghargaan terhadap lingkungan. Nilai kehidupan atau nilai pendidikan perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat atau dikenal dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Anonim dalam Hafid, Ahiri, & Haq, 2013:113-114).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa wacana-wacana yang terdapat pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan memilih empat judul dari masing-masing tema yang berjumlah empat belas.

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* diperoleh dengan observasi dengan membaca dan memahami, kemudian mengklasifikasi data berdasarkan aspek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis interaktif adalah interaksi dari tiga komponen utama. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat komponen, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai dengan penarikan kesimpulan, dan verifikasi dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitiannya adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stress* mengandung implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai-nilai pendidikan. Implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* berfungsi untuk menunjang terciptanya kelucuan sehingga mampu menimbulkan tawa bagi pembaca. Berikut adalah analisis data yang mendeskripsikan tentang implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai-nilai pendidikan pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres*.

Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan ujaran yang mengandung makna implisit yang berbeda dengan yang diucapkan. Implikasi pragmatis yang timbul dalam implikatur merupakan akibat dari adanya prinsip percakapan. Selain itu, implikatur percakapan terjadi akibat adanya kenyataan bahwa implikasi sebuah proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan bukan menjadi konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu.

Fungsi pragmatis yang tersirat dari maksud tuturan dalam sebuah percakapan merupakan wujud dari implikatur percakapan. Berdasarkan hal tersebut dalam buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* ditemukan fungsi pragmatis. Fungsi tersebut meliputi fungsi menyindir (sindiran), menanyakan (bertanya), menyatakan menyesal, memberitahu, menyatakan jengkel, menyarankan, melaporkan, menolak, menyesatkan, mengejek, menyimpulkan dan mengkritik (kritikan). Persentase tuturan yang mengandung implikatur, analisis berdasarkan fungsi dapat dibaca pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Tuturan yang Mengandung Implikatur

No	Jenis Implikatur	Jumlah	Persentase
1	Menyindir	8	13,11 %
2	Bertanya	3	4,92 %
3	Menyatakan Menyesal	1	1,64 %
4	Memberitahu	11	18,03 %
5	Menyatakan Jengkel	18	29,5 %
6	Menyarankan	1	1,64 %
7	Melaporkan	2	3,28 %
8	Menolak	3	4,92 %
9	Menyesatkan	4	6,56 %
10	Mengejek	1	1,64 %
11	Menyimpulkan	5	8,2 %
12	Mengkritik	4	6,56 %
	Jumlah	61	100 %

Saya Saja Tidak Tersinggung

Ketika seorang pejabat mengunjungi sebuah pemukiman kumuh yang penuh dengan orang miskin, ia berkata, “Saya tersinggung kalau dikatakan jumlah orang miskin bertambah. Selama masa pemerintahan saya, jumlah orang miskin sudah diusahakan untuk ditekan. Bukankah begitu, Saudara-saudara?”

“Ya...,” jawab penduduk di pemukiman kumuh itu.

Namun, di tengah gemuruh suara setuju, terdengar suara, “**Mengapa**

Pak Pejabat tersinggung kalau dikatakan jumlah orang miskin semakin banyak.Saya saja tidak tersinggung dikatakan sebagai orang miskin.La kok Bapak yang tersinggung?”
(D₁/HPPBRS-ES/4/2009)

Tuturan yang disampaikan salah satu warga pemukiman kumuh tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur yang berfungsi *menyindir* atau menyatakan suatu bentuk sindiran dengan penanda konteks. Secara kronologis dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konteks yang terjadi pada peristiwa di atas adalah percakapan antara pejabat dengan penduduk pemukiman kumuh. Dalam konteks tersebut pejabat merasa tersinggung atas perkataan salah satu warga. Tuturan warga “*Mengapa Pak Pejabat tersinggung kalau dikatakan jumlah orang miskin semakin banyak.Saya saja tidak tersinggung dikatakan sebagai orang miskin. La kok Bapak yang tersinggung?*”, menyupakan suatu bentuk luapan kemarahan penduduk atas tingkah pejabat yang bisanya hanya *sok* menunjukkan keprihatinan tanpa memberikan bantuan atau solusi yang berarti untuk kehidupan penduduk miskin. Tuturan pejabat semakin memperjelas keadaan bahwa pemberantasan kemiskinan hanyalah suatu komoditas politik (khususnya menjelang pemilu), bukan sebagai usaha yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam. Namun, tidak ada respon berarti dari pejabat tersebut, karena tuturan yang disampaikan penduduk diidentifikasi telah melanggar maksim kuantitas dengan implikasi untuk menyindir pejabat. Dalam hal ini, penutur tidak memberikan kontribusi yang berlebihan tidak sesuai dengan yang diharapkan pejabat. Pada konteks ini, pejabat mengharapkan penduduk merespons keprihatinannya dengan jawaban positif “iya”, tetapi yang terjadi justru kontribusi yang menyindir dirinya.

Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, kenaikan harga-harga itu terjadi karena adanya globalisasi perdagangan.Kita mengikuti harga-harga dunia.Harap kalian mengerti dan memaklumi, ya!” Lalu, Bakri membetulkan duduknya dan meminta yang lain untuk bertanya, “Mungkin ada yang hendak disampaikan lagi?”

Di akhir dialog tersebut, seroang bapak tua berdiri, “Pak Presiden, setelah mendengar semua jawaban Bapak tadi, saya hanya ada satu permintaan saja.”

“Sampaikan saja permintaan Bapak.Jangan Malu!” desak Bakri.

“Pak Presiden, buatlah rakyat stres!” jawab Bapak Tua dengan nada perintah.

(D₂/HPPBRS-ES/5-6/2009)

Implikatur percakapan menyatakan jengkel terjadi pada data nomor (02). Implikatur ini didapatkan dari adanya pelanggaran maksim relevansi. Apabila dilihat dari tuturan bapak Tua *“Pak Presiden, buatlah rakyat stres!”* melanggar maksim relevansi. Maksim relevansi menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Sumbangan bapak Tua *meminta presiden untuk membuat rakyat stres* tidak relevan dengan bahasan sebelumnya yaitu tentang kenaikan harga sembako.

Berdasarkan hal tersebut tuturan Bapak Tua diidentifikasi mengandung implikatur yang berfungsi menyatakan jengkel. Implikasi menyatakan jengkel diperoleh dari tuturan Bapak Tua yang dengan nada perintah dan keluar dari konteks karena pembahasan solusi kenaikan harga sembako tidak juga mendapat respons yang berarti dari Bakri, seorang presiden. Melalui wacana ini, penulis menyampaikan maksud bahwa seharusnya pemimpin peka kepada rakyat yang lemah dan kecil, bukan malah mengeksploitasinya.

Hanya Bisa Ngompol

“Anggota DPR itu hanya bisa ngompol saja,” protes Deys.

“Jangan *ngomong sembarangan*,” Bakri yang menjadi anggota DPR tidak terima atas ucapan temannya itu, lalu balik menyerang. “Kami sudah dewasa ... kok dikatakan seperti anak kecil yang masih suka ngompol.”

“Memang seperti anak kecil ...

hanya bisa ngompol, alias *ngomong politik doang!* Mana karya nyatamu kepada rakyat. Buktikan!” bentak Deys.

(D₅₄/HPPBRS-ES/120/2009)

Peristiwa percakapan antara Deys dengan Bakri diidentifikasi mengandung implikatur menyatakan *kritik* atau mengkritik sesuatu. Tuturan Deys *“Memang seperti anak kecil...hanya bisa ngompol, alias ngomong politik doang! Mana karya nyatamu kepada rakyat. Buktikan!”* melanggar maksim relevansi yang mempunyai implikasi mengkritik kinerja anggota DPR yang bisanya hanya

ngomong politik tanpa ada bukti nyata. Deys secara tidak langsung hendak menyampaikan maksud *bila politik* dipahami *dipahami sebagai cara untuk memajukan kesejahteraan umum, sungguh mulia, tetapi bila politik hanyalah kepandaian retorika, hasilnya hanya ngomong politik.*

Beli Ayam *Dikethaki*

“Mas Bagus nanti jangan lupa ya beli ayam *Kentucky*,” pesan Sisi adik Bagus yang paling kecil.

“**Beli ayam kok *dikethaki* itu apa ndak sakit to, Gus?**” tanya Mbah Marto kepada Bagus cucunya ketika mendengar Sisi titip untuk dibelikan *Kentucky Fried Chicken*.

(D9/HPPBRS-ES/18-19/2009)

Tuturan yang diungkapkan Mbah Marto diidentifikasi mengandung implikatur yang berfungsi *bertanya* dengan penanda konteks. Pada konteks di atas, sisi pesan agar dibelikan ayam *kentucky* oleh Bagus. Tuturan mbah Marto “*Beli ayam kok dikethaki itu apa ndak sakit to, Gus?*” merupakan suatu bentuk ungkapan tanya kepada cucunya. Mbah Marto menyamakan antara ayam *Kentucky* dengan istilah *kethaki* (bahasa Jawa). Ada maksud tersembunyi yang ingin disampaikan oleh Mbah Marto kepada cucunya melalui istilah *kethaki* yang ditanyakan. Tuturan tersebut memiliki maksud agar disadari oleh cucunya bahwa meskipun sudah merdeka sejak tahun 1945, tetapi ekonomi masih dijajah melalui iming-iming hidup modern ala Amerika. Berdasarkan kondisi tersebut, tuturan Mbah Marto telah melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres*

Prinsip kerja sama merupakan salah satu prinsip percakapan yang harus terpenuhi dalam sebuah percakapan. Jika dalam peristiwa percakapan terdapat ketidaktaatan terhadap salah satu maksim, berarti telah melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama adalah ketidaktaatan peserta percakapan pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama dengan cara mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak disertai bukti-bukti yang memadai, tidak relevan, disampaikan dengan cara yang kabur, bertele-tele, dan tidak runtut dalam rangka menciptakan tawa (Lilik, 2003:31-32).

Pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ditunjukkan dengan adanya peserta percakapan yang tidak kontributif. Kontribusi yang diberikan cenderung kurang informatif, berlebihan, tidak sesuai fakta, tidak jelas, tidak relevan dengan topik percakapan, bermakna taksa, kabur, tidak jelas, dan tidak runtut. Namun, kontribusi tersebut disengaja untuk menciptakan tawa bagi pembaca.

Hasil penelitian ini ditemukan empat pelanggaran maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Persentase tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama sebagai berikut. Tabel 2. Persentase Tuturan yang Melanggar maksim dalam Prinsip Kerja Sama

No.	Jenis Maksim	Jumlah	Persentase
1	Kuantitas	19	31,15 %
2	Kualitas	17	27,87 %
3	Relevansi	10	16,39 %
4	Pelaksanaan	15	24,59 %
Jumlah		61	100 %

Joki

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Apa hubungannya UMPTN dengan balap kuda?” tanya Bakri polos.

“Kamu tidak mengerti hubungan joki dengan UMPTN ... pantas saja kamu gagal UMPTN.”

Jawaban Badrun semakin membuat Bakri bingung.

(D₆/HPPBRS-ES/12/2009)

Pada data tersebut terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi ketika Badrun menjawab pertanyaan Bakri sebagai lawan tuturnya. Tuturan yang disampaikan Badrun **“Kamu tidak mengerti hubungan joki dengan UMPTN... pantas saja kamu gagal UMPTN”** melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang memadai, tidak kurang dan tidak berlebih. Sumbangan yang diberikan Badrun atas pertanyaan Bakri sebagai lawan tuturnya melanggar maksim kuantitas, yaitu memberikan informasi yang

kurang. Dari pertanyaan yang diajukan lawan tutur tersebut, sumbangan yang dibutuhkan adalah dijelaskannya hubungan joki dengan UMPTN, tetapi dalam hal ini Badrun bukannya memberikan informasi tersebut justru malah memberikan pernyataan yang tidak menjawab atas pertanyaan Bakri. Pelanggaran tersebut ditandai dengan pernyataan *kamu tidak mengerti hubungan joki dengan UMPTN*. Bila memenuhi maksim kuantitas, tuturan Badrun seharusnya *“Joki yang aku maksud bukan balap kuda, melainkan orang yang mengerjakan ujian untuk orang lain dengan menyamar sebagai peserta ujian yang sebenarnya dan menerima uang imbalan.”*

Perusahaan Lilin Negara

“Hampir setiap hari ada pemadaman listrik bergantian. *Ngurus* listrik saja tidak becus!” Bakri memprotes pelayanan PLN yang tidak memuaskan konsumen.

“Bukannya tidak bisa *ngurus* listrik PLN, tapi—”

Bakri memotong pembicaraan istrinya, “Tapi apa? Kamu kok malah bela PLN, kita lebih sering pakai lilin daripada lampu listrik.

“Dengar dulu, jangan main potong kalau istrimu bicara. Yang hendak saya katakan PLN itu sudah berubah menjadi Perusahaan Lilin Negara.”

(D₂₁/HPPBRS-ES/47/2009)

Tuturan sang istri *“Dengar dulu, jangan main potong kalau istrimu bicara. Yang hendak saya katakan PLN itu sudah berubah menjadi Perusahaan Lilin Negara,”* jika dimaknai secara harfiah mengartikan bahwa PLN sekarang telah berubah menjadi *Perusahaan Lilin Negara* bukan *Perusahaan Listrik Negara*. Padahal, fakta sebenarnya PLN tetaplah *Perusahaan Listrik Negara*. Dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut terbentuk karena si istri mengasumsikan kinerja PLN dalam memberikan jasa listrik kurang baik yang membuatnya sering menggunakan lilin karena sering mati listrik.

Tinggal BRI

“Semua kekayaan kita telah dijual negara kepada orang asing. Hutan dibabat cukong Malaysia, emas ditambang bule Amerika, minyak disodot Amerika juga, ikan dicuri nelayan Thailand,” kata Bakri yang jengkel ketika membaca koran.

“Pantas rakyat Indonesia miskin,” tambah Umar.

“Apa yang sisa bagi rakyat Indonesia kalau semua sudah dihabisi. Hampir tidak ada yang sisa!” Bakri mengeluh dan melanjutkan keluhannya dengan penuh tanya, “Hei Umar, saat ini apa yang masih dimiliki rakyat Indonesia?”

“Ah jangan khawatir ... masih ada yang tersisa bagi rakyat ... Bank Rakyat Indonesia,” jawab Umar.
(D₃₄/HPPBRS-ES/71/2009)

Pada peristiwa percakapan di atas, tuturan Umar **“Ah jangan khawatir ... masih ada yang tersisa bagi rakyat ... Bank Rakyat Indonesia”** tidak menerapkan maksim relevansi. Pada tuturan tersebut, tuturan Umar mengenai hal yang tersisa bagi rakyat Indonesia tidak ada hubungannya dengan topik yang sedang dibicarakan. Bakri menanyakan sumber daya alam yang masih tersisa untuk rakyat Indonesia. Namun, Umar justru mengkaitkan hal tersebut dengan Bank Rakyat Indonesia. Secara harfiah, orang akan memahami bahwa Bank Rakyat Indonesia tidak ada hubungannya dengan sumber daya alam. Dengan demikian, tuturan Umar mengenai Bank Rakyat Indonesia dengan sumber daya alam yang ditanyakan Bakri tidak ada hubungannya atau tidak ada kaitannya. Pelanggaran tersebut disengaja karena penutur hendak menyampaikan maksud tertentu.

Sekali Tiup

“Saya ngaku salah, menaikkan penumpang di lampu merah. Tapi tolong bus ini jangan ditahan di kantor polisi. Bus ini satu-satunya alat untuk mencari duit, Pak,” pinta sopir bus itu. “Bus ini harus ditahan di kantor polisi, kecuali kamu titip uang sidang,” polisi itu memberi saran kepada di sopir bus. Akhirnya, sopir bus memberi uang kepada polisi dan berkata, **“Saya berkeringat dari pagi sampai siang belum dapat setoran. Pak Polisi sekali tiup peluit, setoran masuk sendiri.”**

(D₅₈/HPPBRS-ES/128-129/2009)

Pada peristiwa percakapan di atas, konteks yang terjadi adalah percakapan antara sopir bus dengan polisi. Apabila dicermati tuturan sopir bus **“Saya berkeringat dari pagi sampai siang belum dapat setoran. Pak polisi sekali tiup peluit, setoran masuk sendiri,”** melanggar maksim pelaksanaan karena maksud yang ingin disampaikan oleh sopir bus tidak

disampaikan secara langsung melainkan tidak jelas dan taksa. Dalam hal ini, jika sopir bus membalas tuturan polisi dengan “*Saya titip uang saja, ini uangnya*”, tidak akan terjadi pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan. Pelanggaran ini disengaja agar menciptakan suasana humor bagi pembaca.

Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan atau nilai kehidupan merupakan nilai-nilai pokok yang ada di dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang mampu menyeimbangkan kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media. Salah satunya adalah melalui media massa. Menurut Anwas (2011: 683) media massa dapat dikelompokkan dalam dua golongan yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri atas koran, majalah, tabloid, dan bentuk cetak lainnya. Media massa elektronik terdiri atas radio, televisi, film, dan internet.

Buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlahh Rakyat Stres* karya Edy Sumartono termasuk salah satu media cetak yang memungkinkan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan. Hal ini dikarenakan isi buku tersebut mudah dipahami dan memuat topik kehidupan masyarakat yang riil ada. Sesuai hasil penelitian Anwas karakteristik media massa yang dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat adalah media massa yang mudah diakses atau dijangkau oleh sasaran, substansi atau kintan dari media massa tersebut sesuai dengan kebutuhan sasaran, serta dilakukan secara bertahap dan terus-menerus (kontinyu) (Anwas, 2011: 685).

Pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlahh Rakyat Stres* ditemukan ada sepuluh nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai religus, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penyampaian nilai-nilai pendidikan ini secara tersirat melalui cerita-cerita yang dikemas berupa percakapan antartokoh dengan judul berbeda-beda berdasarkan tema yang ada.

Tabel 3. Persentase Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Nilai Pendidikan	Jumlah	Prosentasi
1	Religius	4	6,56 %
2	Jujur	8	13,11 %
3	Toleransi	4	6,56 %
4	Kerja Keras	4	6,56 %
5	Mandiri	1	1,64 %
6	Demokratis	1	1,64 %
7	Semangat Kebangsaan	11	18,03 %
8	Peduli Lingkungan	6	9,84 %
9	Peduli Sosial	9	14,75 %
10	Tanggung Jawab	13	21,31 %
Jumlah		61	100 %

Berikut contoh bahasanya.

Makam Saja Punya Agama

Di akhir kunjungannya, ia mengadakan konferensi pers dan mengatakan, “Memang tidak salah kalau bangsa ini mengklaim sebagai bangsa yang sangat religius, bahkan tidak adaandingannya di seluruh dunia.” “Apakah pujian Anda ini bukan sekadar basa-basi?” tanya wartawan. “Oh tidak. Saya dapat membuktikannya kepada Anda.” Ia mengambil dua buah foto; satu foto gapura makam yang bertuliskan “Pemakaman Islam” dan yang satu lagi bertuliskan “Pemakaman Kristen”.

Ia kemudian berkata, **“Makam saja punya agama.”**
(D₂₃/HPPBRS-ES/52/2009)

Tuturan di atas diidentifikasi mengandung nilai pendidikan religius. Hal ini mengacu pada pembahasan tentang kata *religius* dan *makam*. Peristiwa tutur di atas memberikan nilai pendidikan yang tersirat kepada pembaca yakni agama merupakan sebuah kepercayaan yang selayaknya diilhami dan dilaksanakan tuntunan dan ajaran yang terkandung di dalamnya bukan sebaliknya, yakni hanya sebagai identitas.

Tuturan turis asing *“Makam saja punya agama,”* mengandung maksud bahwa klaim bangsa religius di negara ini hanyalah sebagai kebanggaan tanpa disertai dengan bukti yang ada. Selain itu, keberagaman agama justru sering menjadi sekat bukan menjadi jembatan pemersatu bangsa.

Murah Kok Minta Slamet

“Pak, Pak, pelan-pelan jalannya,” kata Pak Deys ketakutan.
“Pak, *sampeyan* (Anda) tadi mau bayar berapa?” tukang becak balik bertanya.
“Lima ribu,” jawab Pak Deys singkat.
Tanpa ekspresi, Pak Becak menjawab, “*Sampeyen* bayar murah kon minta slamet!”
(D₂₀/HPPBRS-ES/41-42/2009)

Pada konteks di atas diceritakan tentang Pak Deys yang mau naik becak dengan ongkos murah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan orang menginginkan sesuatu dengan jalan mudah. Namun, pelajaran lain yang didapat dari wacana di atas adalah apa yang kita putuskan menjadi tanggung jawab pribadi. Tuturan Pak Tukang Becak, “*Sampeyen bayar murah kon minta slamet!*” merupakan sindiran bagi Pak Deys untuk menyadari bahwa ongkos yang ditawarkan kepadanya sudah sesuai dengan fasilitas yang nantinya diberikan. Jadi, tanggung jawab atas apa yang kita putuskan harus siap dengan resiko yang nantinya akan diterima.

Ngirit

“Hei, Minah, kalau cuci, kran airnya jangan dibuka terus. Airnya terbuang percuma,” kata Bu Siska kepada pembantunya.
“Air tidak bayar saja kok *ngirit*. Air ini kan dari mata air di belakang rumah,” jawab Minah.
“Iya. Tapi orang lain juga butuh air, Minah.”
“Tapi, sumber air di belakang rumah tidak mungkin habis, Bu.”
“Bu, asap dari sebelah masuk dapur
... membuat saya sesak napas. Tolong, Bu, beri tahu tetangga sebelah agar memadamkan apinya.”
“**Asap tidak bayar saja kok ngirit,**” jawab Bu Siska.
(D₁₂/HPPBRS-ES/27-28/2009)

Sumber daya alam yang berlimpah terkadang membuat manusia kurang menyadari pentingnya menghargai lingkungan alam. Melalui data tersebut, penulis menyampaikan pelajaran berharga tentang *nilai penghargaan terhadap lingkungan alam*. Pada konteks di atas, Minah seorang pembantu yang tidak mau menghiraukan nasihat majikannya untuk menghemat penggunaan air. Bu Siska, majikannya, yang merasa nasihatnya tidak dihiraukan pun kesal dan membalas dengan ucapan menyindir Minah, tetapi dengan maksud menyadarkannya.

Tuturan bu Siska “*Asap tidak bayar saja kok ngirit*” merupakan balasan dari ucapan Minah “*Air tidak bayar saja kok ngirit. Air ini kan dari mata air di belakang rumah*”. Munculnya asap dan munculnya air disepadankan agar Minah sadar bahwa menghemat air itu penting. Dalam hal ini, penulis hendak menyampaikan bahwa *sepertinya alam memberikan banyak hal kepada kita secara cuma-cuma, padahal ada harga yang harus kita bayar*. Dengan demikian, nilai penghargaan terhadap lingkungan alam perlu ditanamkan dari usia dini sehingga generasi bangsa mampu menghargai lingkungan alam.

Yang Hitam Berambut

“Begini, nanti kalau kampanye, katakan coblos yang ada di tengah, yang hitam berambut, bukankah Golkar berada dalam urutan no. 2 dan gambarnya beringin berwarna hitam,” jelas Pak Carik.

“Yang dikatakan Pak Carik itu usul yang menarik. Jadi, saya harap Bapak-bapak setuju,” Pak Lurah mengimbau peserta rapat.

Setelah pencoblosan dan penghitungan suara, ternyata 80% golput. Lalu, Pak Lurah mengadakan *rembug* desa untuk membahas masalah tersebut. Ia bertanya kepada penduduk yang hadir pada *rembug* desa tersebut.

“Mengapa Saudara tidak mencoblos?”

“Saya mencoblos, Pak, sesuai dengan anjuran Pak Carik ketika kampanye. Katanya disuruh mencoblos yang ada di tengah, yang berambut hitam. Nah, saya mencoblos tidak di TPS. Saya mencoblosnya di rumah, Pak,” kata seorang bapak sambil senyum-senyum.

(D53/HPPBRS-ES/113-114/2009)

Menerma kekalahan bukanlah hal yang mudah. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai demokrasi di negara ini masih minim. Pemilu Luber Jurdil hanyalah menjadi slogan saja. Pada kenyataannya, permainan uang masih menjadi prioritas mendapatkan kemenangan. Merujuk pada peristiwa tutur di atas, dapat dipahami bahwa rakyat sering dianggap bodoh oleh para pejabat dan politisi, padahal yang bodoh adalah para politisi karena mereka tidak mengerti jalan pikiran rakyatnya. Pesan ini disampaikan melalui tuturan, “*Saya mencoblos, Pak, sesuai dengan anjuran Pak Carik ketika kampanye. Katanya disuruh mencoblos yang ada di tengah, yang berambut hitam. Nah, saya mencoblos tidak di TPS. Saya mencoblosnya di rumah, Pak, kata seorang bapak sambil senyum-senyum.*”

SIMPULAN

Implikatur percakapan merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik yang mempunyai makna implisit akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi akibat peserta percakapan memberi kontribusi yang tidak sesuai, yaitu kurang informatif, berlebihan, tidak sebenarnya, tidak sesuai fakta, tidak relevan, tidak jelas dan taksa, serta bertele-tele.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres*, terkait fungsi dan maknanya mengandung sebelas fungsi, yaitu menyindir, memberi tahu, menanyakan, menyarankan, menyatakan jengkel, menyesatkan, melaporkan, menolak, mengejek, menyimpulkan, dan mengkritik

Bentuk pelanggaran yang terdapat dalam buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Sementara itu, temuan kandungan nilai-nilai pendidikan pada buku tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya penemuan penelitian ini, buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres* diharapkan dapat menjadi salah satu media penanaman karakter pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2011). Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (6), 681-691.
- Hafid, A., Jafar, A., & Haq. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- _____. (2010). Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan. *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, 22 (3), 285-298.

- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sari, L.N.I.(2009). Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran prinsip Kesopanan pada Ludruk Kartolo CS.*Skriptorium*, 1 (1), 28-42. Diperoleh 26 November 2013, dari journal.unair.ac.id/filerPDF/Artikel%203.pdf.
- Wijana, I.D.P.(1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zhou, M. (2009). Cooperative Principle in Oral English Teaching.*International Education Studies*, 2 (3), 42-46. Diperoleh 26 Agustus 2013, dari www.ccsenet.org/journal/html© ccsenet 2009.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.